

BAB 8

KESIMPULAN DAN SARAN

8.1. KESIMPULAN

Gambaran sikap ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2008 adalah sebagai berikut :

Semua informan (6 orang) setuju terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini, meskipun hanya sebagian informan (3 orang) yang melakukan inisiasi menyusui dini dan sebagian lagi (3 orang) tidak melakukan inisiasi menyusui dini dalam proses persalinan. Hal-hal yang dapat membentuk atau dapat merubah sikap ibu terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini adalah hal-hal di luar diri (ekstern) yaitu adanya komunikasi sepihak atau komunikasi massa dan interaksi kelompok serta hal-hal di dalam diri (intern) ibu yaitu asosiasi, penegasan atau penguatan kembali dan imitasi atau peniruan.

Informasi diperoleh, informan yang melakukan maupun tidak melakukan inisiasi menyusui dini, hanya ada 2 (dua) informan yang pernah terpapar dengan informasi mengenai inisiasi menyusui dini melalui komunikasi massa, sedangkan 4 (empat) informan lainnya tidak pernah terpapar dengan informasi mengenai inisiasi menyusui dini dari komunikasi massa.

Jadi dari hasil interaksi kelompok sosial, terdapat 4 (empat) informan (3 informan yang melakukan dan 1 informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini) yang sebelum proses persalinan telah mendengar inisiasi menyusui dini karena adanya interaksi kelompok sosial. Sedangkan setelah persalinan, ada 1 informan

(tidak melakukan inisiasi menyusui dini) mendengar informasi inisiasi menyusui dini dari teman satu ruang perawatan nifas. Dan 1 (satu) dari 6 (enam) informan tidak pernah mendengar informasi mengenai inisiasi menyusui dini dari interaksi kelompok sosial.

Informan yang dalam proses persalinan melakukan inisiasi menyusui dini, berasosiasi mengenai inisiasi menyusui dini berdasarkan komponen *cognitive* dan komponen *affective*. Sikap informan untuk mau melakukan inisiasi menyusui dini merupakan hasil akumulasi dari tanggapan-tanggapan terhadap informasi dan hasil evaluasi informan terhadap informasi yang telah diperoleh melalui interaksi kelompok maupun dengan adanya komunikasi sepihak (komunikasi massa). Dari penjelasan informan baik pengertian, manfaat dan cara pelaksanaan inisiasi menyusui dini semua informan sependapat bahwa inisiasi menyusui dini adalah proses menyusui bayi segera setelah lahir, sebelum dibersihkan namun sudah dipotong tali pusat, tanpa dibedong dan langsung ditaruh di dada ibu mencari mencari sendiri payudara ibu. Asosiasi yang terbentuk karena akumulasi dari tanggapan-tanggapan lama mengenai ASI dan tanggapan-tanggapan baru mengenai inisiasi menyusui dini.

Semua informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini mengasosiasikan inisiasi menyusui dini hanya sebagai proses untuk mendapatkan ASI pertama keluar atau kolostrum. Asosiasi yang terbentuk lebih lebih banyak dipengaruhi oleh tanggapan-tanggapan lama mengenai ASI daripada tanggapan baru mengenai inisiasi menyusui dini. Dengan menyaksikan tayangan video inisiasi menyusui dini, informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini dalam persalinan, mengasosiasikan bahwa inisiasi menyusui dini hanya dapat dilakukan oleh ibu yang melahirkan normal, sedangkan ibu yang melahirkan dengan operasi menurut informan tidak dapat

dilakukan inisiasi menyusui dini. Oleh karena gambar video yang diperlihatkan hanya dilakukan oleh ibu yang melahirkan normal.

Berdasarkan informasi dari informan yang melakukan dan tidak melakukan inisiasi menyusui dini, proses penguatan atau penguatan kembali hanya terjadi pada 4 (empat) informan (3 informan yang melakukan inisiasi menyusui dini dan 1 informan yang tidak melaksanakan inisiasi menyusui dini), sedangkan 2 (dua) informan (keduanya tidak melakukan inisiasi menyusui dini) tidak terjadi proses penguatan atau penguatan kembali sikap.

Proses imitasi atau peniruan sikap terjadi pada 6 (enam) informan, 3 (tiga) informan yang melakukan inisiasi menyusui dini dan 3 (tiga) informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini.

Hal-hal yang berhubungan dengan pembentukan atau perubahan sikap baik yang terdapat di luar diri ibu (ekstern) yaitu keterpaparan ibu dengan informasi melalui komunikasi massa dan interaksi kelompok maupun hal-hal yang terdapat di dalam diri ibu (intern) yaitu asosiasi, penguatan atau penguatan kembali, imitasi atau peniruan yang menentukan sikap seorang ibu untuk mau melakukan inisiasi menyusui dini. Ibu yang sebelum proses persalinan telah mendapatkan informasi mengenai inisiasi menyusui dini cenderung untuk melakukan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan apa yang diterima sebelumnya. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) informan yang mempunyai sikap ini, meskipun salah seorang diantaranya tidak sampai melakukan dalam proses persalinan. Sedangkan pada ibu yang sebelum proses persalinan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai inisiasi menyusui dini, tidak terjadi pembentukan sikap dengan tahapan yang sama dengan keempat informan di atas. Dalam penelitian ini ada 2 (dua) informan yang dimaksud.

8.2. SARAN

Oleh karena pembentukan dan perubahan sikap terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini ditentukan oleh hal-hal di luar (ekstern) diri ibu, yaitu adanya komunikasi sepihak atau komunikasi massa dan adanya interaksi kelompok serta hal-hal yang ada didalam diri ibu (intern), yaitu asosiasi, peneguhan kembali dan imitasi, maka disarankan beberapa hal berikut :

Bagi Puskesmas :

1. Sebagai suatu hal yang baru pelaksanaan inisiasi menyusui dini di puskesmas kecamatan pasar minggu, perlu disosialisasikan secara menyeluruh baik kepada petugas yang ada di puskesmas sendiri maupun kepada ibu hamil yang memeriksakan kehamilan di puskesmas. Mengingat Puskesmas adalah salah satu pelayanan publik yang bergerak di sektor kesehatan dan pelayanan yang diberikan dapat menjangkau terutama kepada masyarakat golongan menengah ke bawah. Dengan begitu, inisiasi menyusui dini akan lebih familiar dan dikenal oleh masyarakat terutama sasaran pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebagai kebutuhan yang penting untuk dilakukan dalam proses persalinan karena merupakan awal dari keberhasilan pemberian asi eksklusif.
2. Meskipun suatu kebijakan langsung dari dinas kesehatan propinsi DKI Jakarta, alangkah lebih baiknya jika inisiasi menyusui dini dituangkan dalam kebijakan langsung dari pimpinan puskesmas sehingga pelaksanaan promosi untuk inisiasi menyusui dini dapat ditunjang oleh semua unit pelayanan di puskesmas, dengan demikian pelaksanaan inisiasi menyusui dini dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikaitkan dengan apa yang terjadi pada salah seorang informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, padahal sebelumnya sudah mendapatkan

informasi mengenai inisiasi menyusui dini yang cukup, tetapi pada persalinannya tidak dilakukan inisiasi menyusui dini.

3. Penerapan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas akan semakin baik jika sosialisasi dan promosi mengenai inisiasi menyusui dini terus-menerus dilakukan yang disesuaikan kondisi masyarakat sasaran, misalnya untuk penyuluhan kelompok lebih sering lagi dilakukan. Hal ini berkaitan dengan masih adanya informan baik yang melakukan inisiasi menyusui dini maupun informan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, belum pernah terpapar inisiasi menyusui dini dari penyuluhan kelompok.
4. Pendidikan dan atau promosi kesehatan untuk individu seperti : konseling dan atau konsultasi, perlu diterapkan oleh tenaga kesehatan (dokter dan bidan) pada setiap kesempatan pemeriksaan pasien, mengingat informan dengan tingkat pendidikan yang rendah hanya tergantung pada dokter dan bidan sebagai sumber informasi.
5. Oleh karena komunikasi massa kurang berpengaruh pada masyarakat sasaran dengan tingkat pendidikan rendah, unit promosi kesehatan Puskesmas perlu terus mencari dan mengembangkan metode yang sesuai sehingga inisiasi menyusui dini akan dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan sasaran tidak merasa digurui. Metode pendidikan dan atau promosi seperti penyuluhan dengan *games* yang melibatkan sasaran akan lebih sesuai dengan sasaran tingkat pendidikan yang rendah.
6. Penulisan judul lembar pernyataan persetujuan perlu dipikirkan lebih matang, jika mau menggunakan bahasa Inggris, perlu memperhatikan ketepatan kata atau kalimat, agar tidak salah pengertian. Tetapi alangkah lebih baiknya, jika menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat dimengerti oleh sasaran. Hal ini

berkaitan dengan contoh informed consent yang telah dibuat oleh Dinas Kesehatan DKI Jakarta dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. Dalam lembar pernyataan persetujuan ditulis “INFORM CONCERN”, yang benar adalah “INFORMED CONSENT”.

